



Perspektif Akuntansi
Volume 2 Nomor 2 (Juni 2019), hal. 121-141
ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186 (Online)
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: <https://doi.org/10.24246/persi.v1i2.p121-144>
<http://ejournal.uksw.edu/persi>

Local Wisdom: Deskripsi, Tantangan, dan Peluangnya dalam Penelitian Interpretif

Supatmi¹

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Received
07 Januari 2019

Accepted
20 Juni 2019

Abstract. *This paper aims to describe the use of local wisdom concepts in accounting and business research and finds the challenges and opportunities of using local wisdom concepts for interpretive researchers in Indonesia for international publication purposes. By using 60 articles published in national and international journals, the description results that local wisdom is widely used in the management accounting studies, with the type/form of local or tribal culture, and many use ethnographies as a research method. Learning from 12 articles published in reputable international journals, challenges and opportunities in using local wisdom concepts in order to deserve publication in international journals, researchers must concern about research methods and types/forms of local wisdom.*

Keywords: *Local wisdom, interpretive paradigm, challenges, opportunities*

Abstrak. *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konsep kearifan lokal dalam penelitian akuntansi dan bisnis, serta menemukan tantangan dan peluang penggunaan konsep kearifan lokal bagi peneliti interpretif di Indonesia dalam rangka publikasi internasional. Dengan menggunakan 60 artikel bermuatan kearifan lokal yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional, hasil deskripsi menunjukkan kearifan lokal banyak digunakan dalam bidang kajian ilmu akuntansi manajemen, dengan jenis/bentuk kearifan lokal budaya daerah atau suku, dan banyak menggunakan etnografi sebagai metode penelitian. Belajar dari 12 artikel yang diterbitkan dalam jurnal*

¹ patmie@staff.uksw.edu

internasional bereputasi, tantangan dan peluang untuk penggunaan konsep kearifan lokal agar layak dipublikasikan di jurnal internasional, para peneliti harus memperhatikan metode penelitian dan jenis/bentuk kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan lokal, paradigma interpretif, tantangan, peluang

Pendahuluan

Perkembangan penelitian di bidang akuntansi selama satu dekade terakhir tidak lagi bersifat monodisipliner, melainkan multidisipliner. Akuntansi yang selama ini banyak dikenal dengan sub bidang kajian akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, *auditing*, perpajakan, dan akuntansi sektor publik, mulai berkolaborasi dengan bidang ilmu lainnya. Psikologi dan sosiologi merupakan dua bidang ilmu lain yang sangat mempengaruhi perkembangan penelitian di bidang akuntansi.

Theory of planned behavior (TPB) atau teori perilaku terencana yang diusulkan oleh Azjen (1991) merupakan teori dalam bidang ilmu psikologi yang sebelumnya banyak digunakan untuk mempelajari hubungan antara kepercayaan, sikap, kontrol perilaku terhadap perilaku di bidang periklanan, hubungan masyarakat, dan perawatan kesehatan. Namun, beberapa tahun ini TPB juga diadopsi dalam penelitian di bidang akuntansi. Penelitian akuntansi tentang pendeteksian perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya, banyak menggunakan TPB sebagai teori penjas. Begitu juga dalam *auditing*, TPB digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan auditor atas *software* audit.

Sementara itu, pengaruh bidang ilmu sosiologi dalam penelitian akuntansi, lebih banyak lagi. Tulisan Burrell & Morgan (1979) melalui bukunya yang berjudul *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, banyak dijadikan sebagai tonggak munculnya asumsi yang mendasari munculnya paradigma dalam penelitian. Melalui dua asumsi, yaitu sifat sains (*the nature of social science*), yaitu objektif atau subjektif, dan sifat masyarakat (*the nature of society*), yaitu masyarakat yang teratur/terregulasi atau masyarakat yang berubah secara radikal.

Penelitian ilmiah akuntansi selama ini dikenal sebagai penelitian *mainstream*, yaitu mengedepankan objektifitas dan mengasumsikan bahwa masyarakat yang teratur/terregulasi. Namun, pemikiran Burrell & Morgan (1979) memberikan pendekatan yang lain yang tidak memenuhi objektifitas dan atau asumsi keteraturan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ilmiah dapat dikelompokkan ke dalam empat paradigma, yaitu *functionalist (mainstream)*, *interpretive*, *radical humanist* dan *radical structuralist*. Pendekatan *non-*

mainstream ini tidak hanya memunculkan metode penelitian yang berbeda namun juga memunculkan ide-ide penelitian yang mengkolaborasikan ilmu akuntansi dengan ilmu sosiologi.

Salah satu bidang ilmu sosiologi yang banyak dilirik dan dibahas dalam berbagai bidang beberapa tahun belakangan ini adalah konsep kearifan lokal (*local wisdom*). Konsep kearifan lokal dalam penelitian akuntansi digunakan dalam berbagai paradigma penelitian, mulai dari positivis, interpretif, kritis, maupun *postmodern*. Akan tetapi, paradigma interpretiflah yang paling banyak menggunakan dan menggali konsep ini karena sesuai tujuan paradigma ini adalah untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia (Neuman, 2014), termasuk tentang makna dan penggunaan kearifan lokal bagi masyarakat. Oleh karena itu, dapat kita temui dalam jurnal ilmiah berskala nasional maupun internasional berbagai macam kearifan lokal digunakan untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu aktivitas bisnis atau bagian akuntansi yang belum terungkap.

Beberapa tahun terakhir terdapat berbagai macam kearifan lokal negara lain yang dipublikasikan melalui jurnal internasional (lihat lampiran), sebut saja budaya suku Maori di Selandia Baru (Craig *et al.*, 2012), budaya wanita Jepang (Komori, 2012) kekhasan etnis Cina (Ezzamel & Xiao, 2015), ataupun kekuatan hukum Islam di negara-negara Timur Tengah (Kamla, 2012). Sebagian diantaranya banyak terpublikasi di jurnal internasional yang bereputasi yang termasuk ranking 30 jurnal terbaik dalam bidang akuntansi dan bisnis menurut www.scimagojr.com.

Indonesia yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa, tentu saja kaya akan berbagai macam kearifan lokal juga. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena melalui penelitian interpretif akan dapat ditemukan makna tersembunyi dari suatu aktivitas bisnis atau bagian akuntansi yang belum terungkap. Temuan ini pastinya akan memperkaya perkembangan ilmu akuntansi, khususnya ilmu akuntansi yang berbasis lokal yang bisa jadi unik dan berbeda dengan ilmu akuntansi yang selama ini kita pahami. Bahkan, tidak menutup kemungkinan akan memunculkan teori-teori akuntansi baru.

Jika dicermati, belum banyak penelitian ilmiah di bidang akuntansi dan bisnis yang menggunakan konsep kearifan lokal di Indonesia yang dipublikasikan di jurnal berskala internasional, khususnya yang bereputasi. Cukup banyak ditemukan penggunaan konsep kearifan lokal di Indonesia dalam penelitian akuntansi dan bisnis yang dipublikasikan di jurnal berskala nasional dan sebagian besar hasil penelitian banyak yang berhenti di rak perpustakaan sebagai bagian untuk memenuhi syarat kelulusan belaka. Banyak diantara

tulisan merupakan buah pemikiran bermutu dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berharga untuk dibagikan.

Dengan menggunakan 60 artikel yang menggunakan konsep kearifan lokal, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam kearifan lokal dan penggunaannya dalam penelitian di bidang akuntansi dan bisnis dengan pendekatan paradigma interpretif. Hasil deskripsi ini akan digunakan untuk menemukan adanya tantangan penggunaan konsep kearifan lokal yang belum digali, serta peluang bagi peneliti interpretif, khususnya di Indonesia, yang ingin menggunakan konsep kearifan lokal dalam rangka publikasi internasional. Hal ini diharapkan mampu mendorong peneliti interpretif untuk meningkatkan kualitas tulisan ilmiah yang menggunakan konsep kearifan lokal di Indonesia sehingga berani dan layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah berskala internasional yang bereputasi.

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan di atas, tulisan ini menggunakan artikel yang bermuatan kearifan lokal yang dikumpulkan dalam mata kuliah Riset Akuntansi Interpretif yang diselenggarakan oleh salah satu program doktor ilmu akuntansi di perguruan tinggi negeri di Jawa Timur. Terdapat 21 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut dan setiap mahasiswa mengumpulkan tiga artikel sehingga total ada 63 artikel. Namun ketika dibaca lebih lanjut, terdapat tiga artikel yang tidak bermuatan kearifan lokal sehingga artikel yang dikaji lebih lanjut untuk menjawab problematika di sini adalah 60 artikel (lihat lampiran).

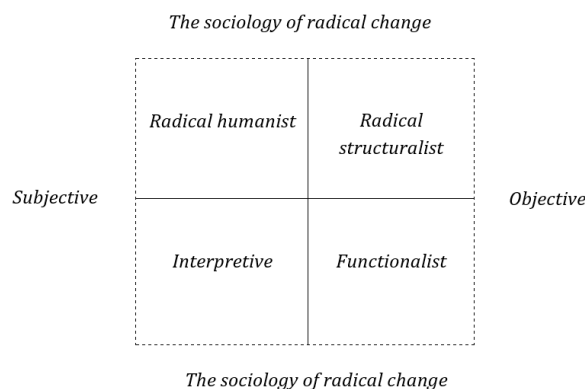
Dengan menggunakan 60 artikel, baik yang diterbitkan jurnal berskala nasional maupun internasional, akan dipetakan dan dideskripsikan sejauh mana konsep kearifan lokal digunakan dalam penelitian tersebut. Pemetaan atau deskripsi atas artikel akan dilihat dari aspek skala jurnal, bidang ilmu kajian, jenis atau bentuk kearifan lokal, dan metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya, dengan menggunakan 12 artikel yang diterbitkan oleh jurnal internasional bereputasi dari 60 artikel tersebut, akan dibahas lebih lanjut untuk menemukan tantangan dan peluang penelitian interpretif yang mengangkat konsep kearifan lokal agar lebih layak untuk dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi.

Untuk memudahkan pemahaman, pada bagian berikutnya akan didiskusikan tentang paradigma interpretif dan kearifan lokal, baik tentang definisi maupun karakteristiknya. Bagian selanjutnya tentang hasil dan pembahasan hasil pemetaan 60 artikel tersebut dan dilanjutkan dengan mengidentifikasi tantangan dan peluangnya, serta bagian penutup berupa simpulan.

Telaah Pustaka

Paradigma Interpretif

Menurut Neuman (2014) pendekatan interpretif merupakan salah satu pendekatan penelitian sosial yang menekankan pada makna aksi sosial, bagaimana makna dibentuk secara sosial, dan nilai relativisme. Tujuan utama paradigma ini untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia. Menurut Burrell & Morgan (1979) paradigma interpretif merupakan produk dari pemikiran sosial dan tradisi yang idealis dari Jerman. Melalui kwadran yang dibentuk, Burrell & Morgan (1979:22) meletakkan paradigma interpretif berada pada pertemuan pendekatan subjektif dan asumsi masyarakat yang teratur/terregulasi sebagaimana dalam Gambar 1.



Gambar 1. Empat Paradigma untuk Analisis Teori Sosial

Sumber: Burrell & Morgan (1979)

Oleh karena masyarakat sudah teratur/terregulasi, maka pencarian kebenaran seharusnya lebih mendalam dengan terlibat langsung dengan obyek penelitian supaya peneliti mampu mengungkap sistem dengan interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial (Kamayanti, 2016). Sementara itu, menurut Chua (1986) paradigma *interpretive perspective* memiliki keyakinan bahwa penjelasan ilmiah dilakukan untuk tujuan manusia melalui interpretasi, subjektifitas, dan kesepakatan-kesepakatan yang bisa diketahui dengan studi kasus ataupun berpartisipasi langsung. Oleh karena itu, paradigma ini memandang teori dicari hanya untuk menjelaskan tindakan dan untuk memahami bagaimana masyarakat yang teratur dibentuk dan direproduksi.

Menurut Chua (1986) pendekatan ini memiliki konsekuensi atau hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika menggunakan empat paradigma berikut:

- a) Pendekatan interpretif dalam praktik bisa memberikan makna atas informasi akuntansi yang berbeda namun makna ini juga didasari oleh perubahan dalam konteks politik, sosial, dan historis.
- b) Makna akuntansi tidak hanya didasari oleh struktur dan proses interpretif yang kompleks, tetapi juga didasari oleh realitas sosial yang obyektif.
- c) Perspektif interpretif mempertanyakan pandangan akuntansi tradisional sebagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Perspektif interpretif tidak mengasumsikan bahwa konflik adalah disfungsional.

Paradigma tersebut memiliki pendekatan untuk ilmu sosial yang termasuk *nominalist*, *antipositivism*, *voluntarist*, dan *ideographic*. Hal ini berarti bahwa paradigma interpretif mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk bebas (*free-willed*), dari sisi metodologi dengan terlibat langsung dengan subyek yang diteliti (*ideographic*), dari sisi *ontology* memandang realita hanya sekedar nama alias tidak nyata (*nominalisme*), dan dari sisi *epistemology* berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti (Chariri, 2009).

Berdasarkan pada teori interpretif, tingkat subjektivitas ketika menginterpretasikan, Burrell & Morgan (1979) mengidentifikasi ada empat metode/pendekatan yang termasuk dalam paradigma ini antara lain *solipsism*, *phenomenology*, *hermeneutics*, dan *phenomeno-logical sociology*. Pendekatan *hermeneutics* merupakan metode yang paling rendah tingkat subjektivitasnya dibandingkan yang lain, sedangkan pendekatan *solipsism* yang paling tinggi tingkat subjektivitasnya. Selain itu, Neuman (2014) juga menyebutkan ada beberapa pendekatan dalam paradigma ini yang beberapa diantaranya sama halnya dengan pendekatan dalam Burrell & Morgan (1979), yaitu *hermeneutics*, *constructionism*, *ethnomethodology*, *cognitive*, *idealist*, *phenomenological*, *subjectivist*, dan *qualitative sociology*.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal atau *local wisdom* terdiri dari kata *local* yang dapat diterjemahkan tempat, dan *wisdom* yang berarti bijaksana. Oleh karenanya, secara sederhana *local wisdom* dapat diartikan kearifan atau kebijaksanaan yang diyakini dan diikuti oleh anggota masyarakat setempat. Kearifan lokal di Indonesia menurut Meliono (2011) merupakan bentuk ekspresi dari suku-suku yang ada di Indonesia, ketika orang-orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan gagasan yang akhirnya menghasilkan karya-karya tertentu. Candi Borobudur, Candi Prambanan, maupun batik menunjukkan adanya ide-ide dan kegiatan yang mendasari dalam pembuatan artefak dan bentuk-bentuk produk etnis lainnya yang elegan dan megah di Indonesia

(Meliono, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kearifan lokal di Indonesia adalah kompilasi dari budaya suku-suku dan sebuah proses yang mengekspresikan kehidupan masyarakatnya melalui praktek-praktek pembelajaran.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat. Tama (2012) sebagaimana dikutip Wijayanto (2012) menyebutkan diantaranya untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Samudra (2010) menyebutkan fungsi kearifan adalah sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan moral, bermakna politik, serta bermakna otonom karena memiliki nilai sakral untuk mendorong daerah menuju masyarakat yang otonom (Wijayanto, 2012). Nilai-nilai utama dalam bidang bisnis menurut Wijayanto (2012) merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi

Artikel-artikel yang digunakan untuk pendeskripsian dalam penelitian yang dibahas dalam tulisan ini menggunakan kearifan lokal sebagai ide utama penelitian. Secara umum penelitian dalam artikel-artikel tersebut dimotivasi oleh keinginan para peneliti untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan individu atau masyarakat dalam suatu aktivitas yang dikaitkan dengan nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, atau aturan-aturan khusus yang diyakininya.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian interpretif yaitu untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia dengan menekankan pada makna aksi sosial, bagaimana makna dibentuk secara sosial, dan nilai relativisme (Neuman, 2014). Dengan berbagai metode penelitian, masing-masing peneliti mencoba menggali makna atas suatu tindakan individu atau masyarakat yang dilandasi oleh kearifan lokal yang diyakininya. Setelah proses baca dan identifikasi, hasil pemetaan berdasarkan skala jurnal, bidang kajian ilmu, jenis/bentuk *local wisdom*, serta metode penelitian yang digunakan setiap artikel dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tabulasi Silang Deskripsi Artikel

Kategori	Jumlah	Persentase
Skala jurnal		
Internasional	38	63,33
Nasional	22	36,67
Bidang ilmu kajian		
Akuntansi umum	9	15
Akuntansi keuangan	12	20
Akuntansi manajemen	16	26,67
<i>Auditing</i>	3	5
Sektor publik	5	8,33
Akuntabilitas	7	11,67
Lainnya	8	13,33
Jenis/bentuk <i>local wisdom</i>		
Religi	5	8,33
Budaya suku (daerah)	29	48,33
Budaya Negara	21	35
Etnis	4	6,67
Ajaran	1	1,67
Metode penelitian		
Etnografi	7	11,67
Etnometodologi	3	5
Arkeologi	3	5
Fenomenologi	6	10
Literatur	4	6,67
Studi kasus	4	6,67
Lainnya	5	8,33
Tidak disebutkan secara eksplisit	27	46,67

Sumber: Data diolah, 2017

Skala jurnal

Berdasarkan skala jurnal, terlihat bahwa artikel yang dikumpulkan lebih banyak artikel berskala internasional dibandingkan nasional. Dari 38 artikel berskala internasional tersebut, 12 artikel diantaranya diterbitkan di jurnal internasional yang dikenal bereputasi bagus, yaitu *Accounting, Auditing, & Accountability* (empat artikel); *Accounting, Organization, and Society* (empat artikel); *Critical Perspectives on Accounting* (tiga artikel), dan *Journal of Business Ethics* (satu artikel). Terminologi jurnal internasional bereputasi di sini menurut Pendidikan Tinggi (Dikti) adalah jurnal yang sudah mendapat pengakuan para ilmuwan sedunia untuk mempublikasikan berbagai buah pemikiran atau hasil penelitian dari para ilmuwan, akademisi, dan praktisi dari berbagai disiplin ilmu (www.kopertis12.or.id).

Sejauh ini Dikti mendasarkan reputasi jurnal tersebut sebagai jurnal yang terindeks Scopus atau *publisher* lainnya yang sudah ditentukan oleh Dikti. Keempat jurnal internasional di atas merupakan jurnal yang tidak hanya terindeks scopus, tetapi juga masuk dalam rangking 30 jurnal terbaik dalam bidang akuntansi dan bisnis menurut www.scimagojr.com, maka bisa dikatakan keempat jurnal tersebut sebagai jurnal dengan reputasi bagus pada periode 2016.

Penemuan 12 artikel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konsep kearifan lokal dalam penelitian kualitatif juga memiliki tempat di jurnal-jurnal internasional bereputasi tinggi. Hal ini mematahkan pendapat bahwa jurnal-jurnal bereputasi hanya berada dalam paradigma *positivism*, karena terdapat jurnal-jurnal bereputasi tinggi yang mewadahi penelitian-penelitian kualitatif dengan topik spesifik. Selanjutnya, artikel internasional lainnya banyak diterbitkan melalui *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (enam artikel) dengan *publisher Science direct*, dengan lima artikel diantaranya adalah hasil karya peneliti Indonesia.

Bidang ilmu kajian

Dari enam kategori bidang ilmu kajian, ditemukan konsep kearifan lokal banyak digunakan dalam pembahasan dalam bidang akuntansi manajemen dan keuangan. Tema yang dikaji dalam akuntansi manajemen beberapa diantaranya tentang *Corporate Social Responsibility*, sistem pengendalian manajemen, penganggaran, penentuan biaya, maupun proses produksi. Ini menunjukkan bahwa kajian tentang kearifan lokal terkait erat dengan aspek manajerial dan perilaku manajemen. Sedangkan tema yang dikaji dalam akuntansi keuangan terkait kearifan lokal dikaitkan dengan penilaian aset, penilaian kinerja keuangan, manajemen laba, maupun praktik akuntansi keuangan khusus. Bidang ilmu kajian berikutnya yang banyak dikaitkan dengan konsep kearifan lokal adalah akuntansi umum, akuntabilitas dan sektor publik. Sementara itu, delapan artikel yang berkategori lainnya terdiri dari bidang ilmu kajian tentang etika, *entrepreneurship*, bisnis, perpajakan, edukasi, dan keperilakuan. Deskripsi bidang ilmu kajian menunjukkan bahwa konsep kearifan lokal dapat diterapkan untuk dibahas dalam kajian apapun di bidang akuntansi dan bisnis.

Jenis/bentuk local wisdom

Terkait dengan jenis atau bentuk kearifan lokal yang didiskusikan dalam artikel-artikel yang dikaji, tema budaya daerah atau suku yang paling banyak digunakan, disusul budaya pada tingkat negara. Jika dicermati, sebagian besar pemilihan jenis atau bentuk kearifan lokal yang didiskusikan dalam artikel

tersebut memiliki keterkaitan erat dengan peneliti, yaitu peneliti berasal atau merupakan bagian dari kearifan lokal tersebut. Sebagai contoh, Kamla (2012) mengangkat tema budaya wanita di Siria karena peneliti juga berdarah Siria meskipun sudah lama tinggal di negara lain. Kemudian Komori (2012) yang berketurunan Jepang dengan mengulas praktik akuntansi para ibu rumah tangga di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan peneliti dengan kearifan lokal ikut mempengaruhi jenis atau bentuk kearifan lokal yang diteliti.

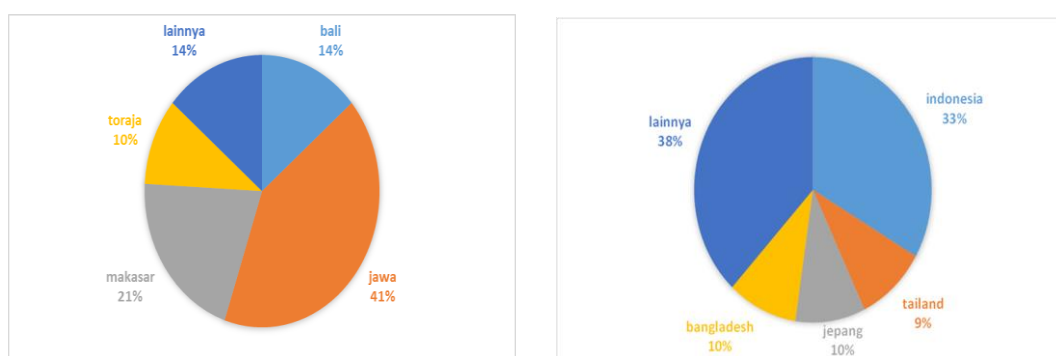


Diagram 1. Konsep Kearifan Lokal Menurut Jenis Budaya Daerah (Suku) dan Budaya Negara

Menurut Diagram 1 di atas nampak bahwa budaya Jawa, Makassar, dan Bali secara berurutan merupakan budaya daerah yang paling banyak diangkat dalam penelitian di Indonesia. *Slametan, weton, memayu hayuning bawono*, dan kerajaan Majapahit adalah beberapa budaya Jawa yang diangkat dalam penelitian. Sementara nilai-nilai dalam kearifan local *siri' na pacce* dan *tri hita karana* merupakan budaya Makassar dan Bali juga banyak digunakan. Selain budaya Toraja, budaya daerah yang juga digunakan dalam artikel dalam kajian adalah budaya Bajo, Maluku, dan suku Maori di Selandia Baru.

Untuk budaya pada tingkat Negara, dari 60 artikel yang ada, budaya Indonesia, Bangladesh, Jepang, dan Thailand secara berurutan yang paling banyak diteliti. Budaya negara lainnya di sini antara lain budaya Turki, Amerika Serikat, Inggris Raya (*United Kingdom*), Selangor Malaysia, Sri lanka, Zambia, dan *Newscatle*. Terdapat tujuh artikel menggunakan konsep kearifan lokal yang ada di Indonesia secara umum, seperti budaya tolong-menolong dalam hubungan keluarga dan gotong-royong. Budaya negara tentang *feminisme*, kebiasaan berdagang, dan penggunaan konsep akuntansi merupakan beberapa konsep kearifan lokal tingkat negara yang digunakan dalam penelitian internasional.

Sementara itu, kearifan lokal untuk jenis atau bentuk berupa religi, etnis, dan ajaran, sebagian besar dipublikasikan dalam jurnal berskala internasional. Religi Islam (empat artikel) dan etnis Cina (tiga artikel) merupakan konsep kearifan lokal yang paling banyak digunakan dalam penelitian di samping religi

Hindu dan Budha, serta etnis Inggris-Afrika. Penggunaan dimensi budaya menurut ajaran Hofstede yang banyak digunakan dalam penelitian akuntansi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal buah pemikiran atau ide seseorang (Hofstede) yang banyak di-*amin*-i oleh banyak peneliti, termasuk bidang akuntansi.

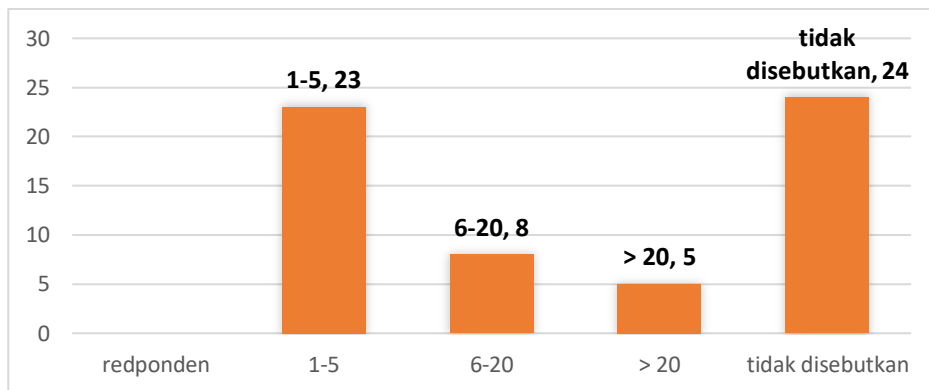
Metode penelitian

Berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan, dari 60 artikel tersebut, 12 artikel diantaranya secara eksplisit menyatakan menggunakan metode penelitian etnografi dan fenomenologi dalam menggali data. Metode etnografi yang digunakan di sini ada beberapa diantaranya merupakan metode campuran, yaitu etnografi kritis dan etnoarkeologi, serta gabungan antara etnografi dengan *grounded theory*.

Sebagian besar artikel tidak secara eksplisit menyebutkan metode penelitian yang digunakan dan hanya menyebutkan menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma interpretif, pendekatan *non-positivism*, ataupun dasar teori yang digunakan seperti *actor network theory* (ANT). Sebagian besar dari artikel ini menggali data melalui wawancara mendalam (*dept interview*). Jika ditelusuri lebih lanjut, artikel tersebut didominasi oleh artikel nasional ataupun internasional yang menggunakan kearifan lokal budaya daerah (suku) dan budaya negara di Indonesia, dengan kata lain hasil penelitian oleh peneliti Indonesia. Untuk lima artikel dengan metode lainnya, menyebutkan menggunakan *grounded theory*, arkeologi, spiritualitas, reduksi data, dan sejarah.

Terkait dengan metode penelitian, salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah cara pengumpulan data. Selain wawancara secara mendalam yang hampir digunakan dalam semua penelitian itu, beberapa penelitian khususnya yang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi, juga menerapkan triangulasi data melalui dokumentasi, observasi partisipasi, ataupun observasi lapangan. Penelitian kualitatif tidak mengatur jumlah informan atau responden atau artifak yang harus dipenuhi sebagaimana penelitian kuantitatif. Pemilihan informan kunci yang tepat lebih menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif, bukan jumlahnya. Meski demikian, jumlah informan atau responden atau artifak menunjukkan keterwakilan dari populasi yang hendak digambarkan untuk menjawab persoalan penelitian.

Berdasarkan jumlah responden atau artifak yang digunakan, seperti nampak dalam Grafik 1, terdapat 23 artikel (39%) menggunakan responden berjumlah satu sampai lima orang atau lembaga, yang terdiri dari 10 artikel dengan responden berupa lembaga atau sekelompok unit dan 13 artikel dengan responden individu



Grafik 1. Penggunaan Jumlah Responden atau Artifak

Demikian halnya artikel yang menggunakan responden berjumlah 6-20, terdiri dari dua artikel dengan responden berupa lembaga atau sekelompok unit, dan sisanya responden individu. Sedangkan, untuk jumlah responden >20, hanya satu artikel yang menggunakan artifak sebanyak 35 publikasi (pemikiran Hofstede), sisanya berupa responden individu.

Jumlah responden terbanyak yang digunakan dalam artikel-artikel dalam kajian adalah artikel yang dipublikasikan di *Accounting, Organization, and Society* yaitu sebanyak 65 responden. Artikel ini meneliti tentang peran karakteristik atau budaya Cina dalam pengembangan regulasi akuntansi. Dalam artikel juga dijelaskan oleh peneliti bahwa membutuhkan waktu 10 tahun untuk melakukan wawancara dengan 65 responden tersebut dalam rangka menggali data. Selanjutnya terdapat dua artikel internasional yang menggunakan responden 25 orang, salah satunya mengangkat konsep kearifan lokal jenis religi yang diterbitkan di *Accounting, Auditing, & Accountability*.

Kemudian, terkait dengan 24 artikel yang tidak menjelaskan jumlah responden atau artifak yang digunakan, beberapa di antara artikel tersebut pada dasarnya tidak membutuhkan responden karena artikel merupakan hasil pemikiran atau kritik, sedangkan artikel lainnya memang tidak secara tertulis menyebutkan jumlah responden atau artifak yang digunakan. Ketika dilihat dari metode penelitian, baik metode ataupun jumlah responden yang digunakan, artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional berputasi (12 artikel) menerapkan lebih dari semacam metode pengumpulan data dan menggunakan jumlah responden lebih dari 10 orang atau sekelompok unit (lihat Diagram 2).

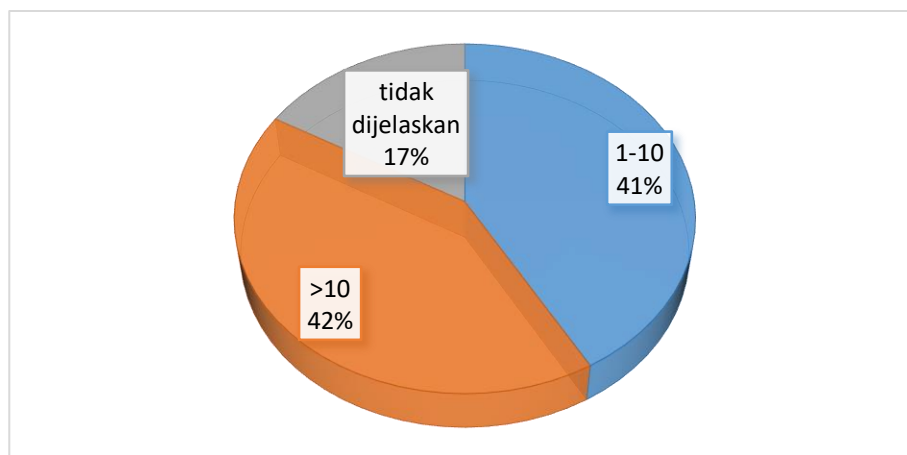


Diagram 2. Penggunaan Jumlah Responden atau Artifak dari 12 Artikel Internasional Bereputasi

Dari dua artikel yang tidak menjelaskan jumlah responden yang digunakan, salah satunya merupakan studi literatur dan satunya menyebutkan menggunakan responden beberapa pihak berdasarkan fungsi atau profesinya, yaitu *local microfinance specialists*, manajer, akuntan, klien, *loan officer* saat ini dan *loan officer* sebelumnya. Ketika ditelusuri lebih lanjut, artikel dengan responden atau artifak kurang dari 10, menerapkan triangulasi data melalui wawancara, dokumentasi, observasi partisipasi, ataupun observasi lapangan. Perincian tentang kapan, berapa lama, dengan siapa wawancara dilakukan, serta bagaimana dan tujuan observasi juga dijabarkan oleh peneliti. Meskipun penelitian kualitatif tidak banyak menggunakan responden, setidaknya belajar dari artikel internasional bereputasi ini bahwa metode dan penggunaan metode pengumpulan data juga penting untuk dijelaskan secara terperinci.

Tantangan dan Peluang

Penggunaan konsep kearifan lokal dalam penelitian akuntansi dan bisnis sebagaimana dipetakan dalam tulisan ini, memiliki beragam jenis atau bentuk kearifan lokal, bidang ilmu kajian, maupun metode penelitian. Dari 60 artikel terdapat 12 artikel yang diterbitkan jurnal berskala internasional dan bereputasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dan isi 12 artikel tersebut, dapat ditemukan tantangan yang selanjutnya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan mutu penelitian interpretif di Indonesia yang mengangkat konsep kearifan lokal. Setidaknya ada dua pokok pikiran yang bisa dipelajari dari artikel tersebut untuk menjadi tantangan dan peluang bagi peneliti interpretif di Indonesia, yaitu metode penelitian dan jenis atau bentuk kearifan lokal, serta satu tantangan yang lainnya terkait dengan keberanian mental.

Metode penelitian

Dari sisi metode penelitian, 12 artikel tersebut menggunakan jumlah responden dan artifak yang bervariasi namun hampir semuanya menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data dan menerapkan triangulasi, ada wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, maupun observasi partisipasi. Bahkan, sebagian besar artikel juga menjelaskan secara terperinci proses pengumpulan data (kapan, berapa lama, dengan siapa wawancara dilakukan, serta bagaimana dan tujuan melakukan observasi). Jumlah responden penelitian yang banyak atau sedikit, dengan penggunaan metode penelitian yang tepat dan jelas untuk menjawab problematika yang ada akan menjadikan penelitian tersebut menarik untuk dibaca namun juga diterima kebenarannya.

Sebagai contoh artikel yang berjudul '*Syrian women accountants' attitudes and experiences at work in the context of globalization*' oleh Rania Kamla yang diterbitkan di *Accounting, Organizations and Society* (2012) dan "*Exploring accounting presence and absence: case studies from Bangladesh*" oleh Kerry Jacobs dan Jeff Kemp yang diterbitkan di *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* (2012). Artikel yang pertama hanya menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam namun ini dilakukan oleh peneliti dengan 22 responden akuntan wanita Siria yang bekerja di perusahaan profesi akuntansi dan keuangan yang berbeda-beda dan dalam situasi berhijab atau tidak berhijab sebagai ciri budaya wanita Siria. Sedangkan artikel kedua hanya menggunakan tiga orang pedagang kecil di Bangladesh. Namun demikian peneliti dalam mengeksplorasinya menggunakan pendekatan antropologi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, maupun observasi. Dengan metode penelitiannya masing-masing, kedua artikel tersebut dapat menjelaskan temuan dan menjawab problematika penelitian dengan jelas dan dapat diterima kebenarannya, sehingga menarik untuk dipelajari.

Kedua artikel tersebut memberikan tantangan bagi peneliti interpretif di Indonesia, yaitu menggunakan responden banyak meski hanya dengan wawancara cara menggali informasi atau jumlah responden sedikit namun dilengkapi dengan cara eksplorasi data yang berbagai macam. Sementara itu, secara umum peneliti Indonesia ditemukan banyak yang mendasarkan pada satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara. Metode penelitian memang bukan inti dari penelitian, tetapi melalui penjelasan metode penelitian dapat diketahui sejauh mana peneliti mampu menjawab persoalan penelitian dengan cara yang memadai sehingga hasil penelitian dapat diterima kebenarannya karena metode penelitian ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Hadi, 2010).

Jenis atau bentuk kearifan lokal

Dari sisi jenis atau bentuk kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian, sebagian besar dari 12 artikel itu mengangkat kearifan lokal di tingkat negara dan hanya dua artikel dengan kearifan lokal daerah atau suku, yaitu suku Maori dan Jawa. Kearifan lokal di tingkat negara memiliki cakupan yang lebih luas daripada daerah atau suku sehingga dampak pembahasan kearifan lokal dalam penelitian juga akan lebih luas. Seberapa besar dampak penelitian bagi masyarakat ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan dalam penerimaan dan publikasi jurnal karena ini juga akan mempengaruhi *journal impact factor* (JIF).

JIF adalah ukuran yang mencerminkan jumlah rata-rata jumlah kutipan tahunan terhadap artikel terbaru yang dipublikasikan di jurnal tersebut dan sering digunakan sebagai *proxy* untuk kepentingan relatif jurnal di dalam bidangnya (Garfield, 2006). Jurnal dengan faktor dampak yang lebih tinggi sering dianggap lebih penting daripada yang memiliki tingkat dampak yang lebih rendah. Meskipun terjadi perdebatan atas JIF ini namun jumlah sitasi atas jurnal masih banyak digunakan untuk mengukur kualitas jurnal.

Hal ini bukan berarti kearifan budaya daerah atau suku tidak memiliki dampak yang cukup tinggi untuk diteliti. Berdasarkan 12 artikel tersebut, terdapat dua artikel dengan kearifan lokal daerah atau suku, yaitu suku Maori dan Jawa. Budaya Maori dan Jawa adalah kearifan lokal berbasis daerah atau suku namun kita semua tahu bahwa budaya Jawa di Indonesia adalah salah satu budaya yang banyak mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Ada kemungkinan karena para presiden di Indonesia, sejak presiden pertama hingga sekarang berasal dari suku Jawa, sehingga budaya daerah Jawa juga kental dalam sistem pemerintahan. Begitu juga dengan budaya suku Maori, mayoritas penduduk Selandia Baru adalah keturunan bangsa-bangsa dari Eropa dengan pribumi Maori adalah minoritas terbesar. Namun, Bahasa Maori menjadi salah satu Bahasa resmi dan sebagian besar budaya Selandia Baru diturunkan dari Maori (NZ *History*, 2018). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dampak pembahasan atas budaya suku Maori dalam suatu penelitian akan luas cakupannya sehingga juga akan tinggi JIF-nya.

Selain tingkat budaya kearifan lokal, beberapa artikel dari 12 artikel yang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi menjelaskan dan membahas nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang diangkat secara mendalam, yang sering kali juga bersinggungan dengan bentuk kearifan lokal lainnya. Sebagai contoh artikel yang berjudul '*Religious "spirit" and peoples' perceptions of accountability in Hindu and Buddhist religious organizations*' oleh Kelum Jayasinghe dan Teerooven Soobaroyen yang diterbitkan dalam *Accounting*,

Auditing & Accountability Journal (2009). Dari judul, sekilas dapat diketahui bahwa artikel ini mengangkat tema religi sebagai jenis kearifan lokal. Namun ketika artikel ini dibaca secara utuh, peneliti tidak hanya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam agama Hindu dan Budha saja, melainkan juga kaitan nilai-nilai religi tersebut dengan budaya negara Sri lanka dan Mauritius yang menarik untuk dikaji. Melalui artikel ini, pembaca tidak hanya sekedar disuguhkan penjelasan bagaimana orang-orang Hindu dan Budhis dalam mempersepsikan akuntabilitas, tetapi tentang bagaimana orang-orang Hindu dan Budhis di Sri lanka dan Mauritius dalam mempersepsikan akuntabilitas yang ternyata sangat berbeda dengan pandangan orang-orang Barat maupun agama lainnya.

Indonesia memiliki banyak budaya daerah atau suku, maka penelitian ini menggali kearifan lokal terkait budaya daerah atau suku dalam proses peneliian dengan memilih daerah atau suku yang memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia atau dunia yang luas. Contohnya budaya Bali, sebagai destinasi wisata yang sudah bertaraf internasional yang pastinya juga sudah dikenal secara luas, dapat dijadijagi untuk mengangkat nilai-nilai budaya Bali dalam kaitannya dengan bidang akuntansi atau bisnis. Mengangkat budaya Bali dalam penelitian maka dampaknya bisa dirasakan juga secara luas. Budaya Bali terkait erat dengan agama Hindu maka pembahasan budaya ini seharusnya juga menghadirkan pembahasan tentang nilai-nilai agama Hindu. Dengan demikian, ketika artikel tentang budaya Bali dibaca, para pembaca tidak hanya mengenal budaya orang Bali semata, tetapi budaya Bali yang sarat dengan nilai-nilai agama Hindu yang bisa jadi berbeda dengan pandangan agama Hindu di tempat lain.

Berdasarkan uraian di atas, kajian artikel nasional dan internasional hasil penelitian peneliti dari Indonesia, terdapat beberapa artikel yang sudah mengakomodasi metode penelitian atau penggunaan jenis kearifan lokal yang merupakan tantangan dan peluang yang ditemukan dari hasil deskripsi di atas. Oleh karena itu, selain menggunakan keduanya secara memadai dan maksimal dalam penelitian dan penulisannya, maka pengalaman para peneliti lain yang sudah berhasil publikasi di jurnal internasional bereputasi patut dipertimbangkan. Beberapa peneliti menyampaikan bahwa untuk mengirimkan artikel ke jurnal tersebut harus siap dengan waktu yang secara umum lama dan proses yang tidak mudah. Salah satunya adalah tulisan Sujoko Efferin dan Trevor Hopper yang terpublikasi di salah satu jurnal internasional bereputasi, yaitu *Accounting, Organizations and Society* (lihat lampiran). Menurut penuturan Sujoko Efferin ketika memberikan paparan dalam *workshop* di suatu perguruan tinggi, mereka harus melakukan revisi hingga sembilan kali agar artikel tersebut diterima secara sah untuk dipublikasikan.

Lebih lanjut juga disampaikan bahwa kecocokan ide tulisan dengan tema atau tujuan dari jurnal yang dituju serta kesamaan visi dan misi jurnal dengan ide tulisan juga patut dipertimbangkan sebelum mengirimkan tulisan ke jurnal yang dituju.

Simpulan

Konsep kearifan lokal dalam penelitian di bidang akuntansi dan bisnis, khususnya yang menggunakan paradigma interpretif, telah banyak diteliti dan dipublikasikan di jurnal, baik skala nasional maupun internasional. Namun, hasil penelitian tentang kearifan lokal di Indonesia, baik jenis dan bentuk kearifan lokal budaya daerah/suku ataupun tingkat negara, belum banyak yang terpublikasikan di jurnal internasional bereputasi.

Hasil deskripsi yang didasarkan pada 60 artikel bermuatan kearifan lokal yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional, ditemukan bahwa kearifan lokal banyak digunakan dalam bidang kajian ilmu akuntansi manajemen, dengan jenis/bentuk kearifan lokal budaya daerah atau suku, dan banyak menggunakan etnografi sebagai metode penelitian. Belajar dari 12 artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi dari 60 artikel tersebut, setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian interpretif yang mengangkat kearifan lokal Indonesia layak untuk dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi.

Bagi peneliti Indonesia, khususnya peneliti berparadigma interpretif, tantangan dan peluang yang pertama adalah penggunaan metode penelitian yang tepat untuk menjawab problematika dan mampu menjelaskannya secara terperinci dan terstruktur, misalkan pendekatan triangulasi data, wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, ataupun partisipasi langsung. Kedua, pemilihan jenis/bentuk kearifan lokal, yaitu memilih kearifan lokal yang memiliki dampak secara luas dan kaitannya dengan jenis/kearifan lokal lainnya.

Daftar Pustaka

- Azjen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes.*, 50(2), 179–211.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena, Great Britain.
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif* (Paper Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif). Semarang.
- Chua, W. F. (1986). Radical development of accounting thought. *The Accountng Review*, LXI(4), 601–632.

- Craig, R., Taonui, R., & Wild, S. (2012). The concept of taonga in Māori culture: insights for accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(6), 1025–1047.
- Ezzamel, M., & Xiao, J. Z. (2015). The development of accounting regulations for foreign invested firms in China: The role of Chinese characteristics. *Accounting, Organizations and Society*, 44, 60–84. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2015.05.005>
- Garfield, E. (2006). The History and Meaning of the Journal Impact Factor. *JAMA*, 259(1), 90–93. [https://doi.org/10.1016/s0828-282x\(06\)70296-3](https://doi.org/10.1016/s0828-282x(06)70296-3)
- Hadi, S. (2010). *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamla, R. (2012). Syrian women accountants' attitudes and experiences at work in the context of globalization. *Accounting, Organizations and Society*, 37(3), 188–205. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2012.02.002>
- Komori, N. (2012). Visualizing the negative space: Making feminine accounting practices visible by reference to Japanese women's household accounting practices. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(6), 451–467. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.04.006>
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom. *International Journal for Historical Studies*, 2(2).
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- NZ History. (2018). Te Wiki o Te Reo Māori - Māori Language Week. Retrieved from <https://nzhistory.govt.nz/culture/maori-language-week/history-of-the-maori-language>
- Wijayanto, A. (2012). Kearifan lokal dalam praktik bisnis di indonesia. *FORUM*, 40(2), 6–11.

Lampiran

Tabel 2. Daftar 60 Artikel Tentang Local Wisdom

No	Judul	Jurnal	Penulis
1	<i>Microfinance: accountability from the grassroots</i>	<i>Accounting, Auditing & Accountability Journal</i> Vol. 19 No. 3, 2006 pp. 405-427	Rob Dixon, John Ritchie and Juliana Siwale
2	<i>Religious "spirit" and peoples' perceptions of accountability in Hindu and Buddhist religious organizations</i>	<i>Accounting, Auditing & Accountability Journal</i> Vol. 22 No. 7, 2009 pp. 997-1028	Kelum Jayasinghe & Teerooven Soobaroyen

No	Judul	Jurnal	Penulis
3	<i>The concept of taonga in Maori culture: insights for accounting</i>	<i>Accounting, Auditing & Accountability Journal</i> Vol. 25 No. 6, 2012 pp. 1025-1047	Russell Craig, Rawiri Taonui, & Susan Wild
4	<i>Exploring accounting presence and absence: case studies from Bangladesh</i>	<i>Accounting, auditing, accountability journal</i> vol 15 no 2 2012, pp 143-161	Kerry Jacobs & Jeff Kemp
5	<i>Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company</i>	<i>Accounting, Organizations and Society</i> 32 (2007) 223–262	Sujoko Efferin & Trevor Hopper
6	<i>The cosmology of accounting in mid 19th-century Thailand</i>	<i>Accounting, Organizations and Society</i> 35 (2010) 596–627	Nooch Kuasirikun & Philip Constable
7	<i>Syrian women accountants' attitudes and experiences at work in the context of globalization</i>	<i>Accounting, Organizations and Society</i> 37 (2012) 188–205	Rania Kamla
8	<i>The development of accounting regulations for foreign invested firms in China: The role of Chinese characteristics</i>	<i>Accounting, Organizations and Society</i> 44 (2015) 60–84	Mahmoud Ezzamel & Jason Zezhong Xiao
9	<i>Visualizing the negative space: Making feminine accounting practices visible by reference to Japanese women's household accounting practices</i>	<i>Critical Perspectives on Accounting</i> 23 (2012) 451–467	Naoko Komori
10	<i>Accounting colonisation and austerity in arts organisations</i>	<i>Critical Perspectives on Accounting</i> 38 (2016) 34–53	Helen Oakesa & Steve Oakes
11	<i>Participatory budgeting in a SriLankan urban council: A Practice of power and domination</i>	<i>Critical Perspectives on Accounting</i> xxx (2015) xxx–xx	Chamara Kuruppua, Pawan Adhikarib, Vijitha Gunarathnac, Dayananda Ambalangodaged, Priyanga Pereraa, & Chaminda Karunarathnac
12	<i>Ethics education and the role of the symbolic market</i>	<i>Journal of Business Ethics</i> , Vol. 76, No. 3 (Dec, 2007), pp. 253-267	Jeff S. Everett
13	<i>Lessons from resource management by indigenous</i>	<i>Ecological Economics</i> 102 (2014) 1–7	Viktoria Kahui & Amanda C. Richards

No	Judul	Jurnal	Penulis
	<i>Maori in New Zealand: Governing the ecosystems as commons</i>		
14	<i>Culture and accounting practices in Turkey</i>	<i>Int. J. Accounting, Auditing and Performance Evaluation</i> , Vol. 5, No. 1, 2008	Saeed Askary, Hassan Yazdifar, Davood Askarany
15	<i>Local wisdom: the development of community culture and production processes in Thailand</i>	<i>International Bibliography of the Social Sciences (IBSS)</i>	Utiti Sungkharat, Piboon Doungchan, Chantas Tongchiou, & Banlue Tinpang-nga
16	<i>Accountability of planning on village fund allocation in osing community in Banyuwangi</i>	<i>International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2015 17-20 August 2015, Johor Bahru, Johor, Malaysia</i>	Taufik Kurrohman
17	<i>Understanding the nusantara thought and local wisdom as an aspect of the Indonesian education</i>	<i>International Journal for Historical Studies</i> , 2(2) 2011	Irmayanti Meliono
18	<i>Corporate social responsibility model based on "Tri Hita Karana" culture</i>	<i>International Journal of business and Management Invention</i> , Volume 5 Issue 3 March. 2016 PP—41-47	Ni Nyoman Kerti Yasa, I Putu Gde Sukaatmadja, I G. A. Ketut Giantari
19	<i>Public participation in the implementation of forestry decentralization in Indonesia</i>	<i>International Journal of Administrative Science & Organization</i> , May 2013 Volume 20, Number 2	Emilianus Yakob Sese Tolo
20	Management control systems concept construction of "pangngadereng" based on local wisdom values	<i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)</i> e-ISSN: 2278-487X. Volume 8, Issue 2 (Jan. - Feb. 2013), PP 21-30	Abdul Kahar, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto, & Unti Ludigdo
21	<i>Beyond ceremony: The impact of local wisdom on public participation in local government budgeting</i>	JAMAR Vol. 11 · No. 1 2013	Ana Sopanah, Made Sudarma, Unti Ludigdo, & Ali Djamhuri
22	<i>Transformation as reversion to fitrah: Muslim Māori women's self-transformation through reflexive consumption</i>	<i>Journal of Business Research</i> 69 (2016) 33-44	Djavlonbek Kadirov, Nilufar Allayarova, & Aisha Wood Boulanouar
23	<i>The Japanese model of corporate Management: A</i>	<i>Journal of Japan Society for Business Ethics Study</i>	Akira Saito

No	Judul	Jurnal	Penulis
	<i>driving force for the development of Japanese corporations but also a Source of ethical difficulties</i>		
24	<i>Institutional entrepreneurship, practice memory, and cultural memory: Choice and creativity in the pursuit of endogenous change of local authority budgeting</i>	<i>Management Accounting Research xxx (2016) xxx-xxx</i>	Thomas Ahrensa & Laurence Ferry
25	<i>Hofstede's cultural dimensions in accounting research: A review</i>	<i>Meditari Accountancy Research, 2016, Vol. 24 Iss 4 pp. -</i>	Hichem Khelif
26	<i>Biological assets valuation reconstruction: A critical study of IAS 41 on agricultural accounting in Indonesian farmers</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences 164 (2014) 68 - 75</i>	Rendra Kurniawan, Aji Dedi Mulawarman, & Ari Kamayanti
27	<i>The existence of accounting on local trade activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD)</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences 211 (2015) 783 - 789</i>	Novrida Q. Lutfillah, Eko G. Sukoharsono, Aji D. Mulawarman, & Yeny W. Prihatiningtias
28	<i>Fair value measurements (FVMs) rejection and reconstruction: A phenomenological study of internal accountant response towards FV accounting and reporting</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences 211 (2015) 880 - 889</i>	Roekhudin, Iwan Triyuwono, Eko Ganis Sukoharsono, & Rosidi
29	<i>Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences 216 (2016) 97 - 108</i>	Vincentia Vitasurya Reni
30	<i>Revealing and building the COSO concept and Khllifatullah fill ard philosophy to prevent and detect the occurrence of fraud through forensic accounting</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences 219 (2016) 541-547</i>	Hurhayati

No	Judul	Jurnal	Penulis
31	<i>Managing heritage assets: Issues, challenges and the future of historic Bukit Jugra, Selangor</i>	<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i> 68 (2012) 341 – 352	Aidatul Fadzlin Bakri, Nooridayu Ahmad Yusuf, & Norajlin Jaini
32	<i>Localism in practice: investigating citizen participation and good governance in local government standards of conduct</i>	<i>Public administration Review</i> , Vol. 74, Iss. 1, pp. 75-3.	Alan Lawton & Michael Macaulay
33	<i>Review symbolic convergence of local wisdom in cross-cultural collaborative social responsibility: Indonesian case</i>	<i>Public Relations Review</i> xxx (2016) xxx-xxx	Dorien Kartikawangi
34	<i>Religion, spirituality and entrepreneurship the church as entrepreneurial space among British Africans</i>	<i>Society and Business Review</i> Vol. 7 No. 2, 2012 pp. 149-167	Sonny Nwankwo, Ayantunji Gbadamosi & Sanya Ojo
35	<i>Doing bussiness the Chinese way? On Manadonese Chinese entrepreneurship in North Sulawesi</i>	<i>The Copenhagen Journal of Asian Studies</i> 24, 2006	Michael Jacobsen
36	Traditional sustainability accounting principles in Bangladesh	<i>World Journal of Social Sciences</i> Vol. 5. No. 2. April 2015 Issue. Pp. 201 – 210	Mahmood Hasan Khan, Amzad Hossain & Dora Marinova
37	Household accounting values and implementation: An interpretive study	2014	Arief Prima Raharjo & Ari Kamayanti
38	Story of bride price: Sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku Makasar	JAMAL Volume 6 Nomor 1 Halaman 1-174 Malang, April 2015	Syarifuddin & Ratna Ayu Damayanti
39	Paradigma akuntansi Makasaran dalam hukum pelayaran dan perdagangan amanna gappa	MAMI 3 “Akuntansi Makasarran’ 27 Maret 2015 Fakultas Ekonomi Udayana Bali	Nur Hidayah & Rahmat Januar Noor
40	Memaknai independensi auditor dengna keindahan nilai-nilai kearifan local siri’ na pacce	JAMAL Volume 6 Nomor 1 Halaman 1-174 Malang, April 2015	Nur Alimin Azis, Yenni Mangoting, & Novrida Qudsi Lutfillah
41	Tranformasi nilai budaya lokal dalam membangun akuntabilitas organisasi sektor publik	JAMAL Volume 5 Nomor 3 Halaman 345-510 Malang, Desember 2014	Fransiskus Randa & Fransiskus E. Daromes

No	Judul	Jurnal	Penulis
42	Makna biaya dalam upacara rambu solo	JAMAL Volume 6 Nomor 2 Halaman 175-340 Malang, Agustus 2015	Tumirin & Ahim Abdurahim
43	Refleksi perilaku pengguna laporan keuangan atas praktik manajemen laba dalam perspektif weton	JAMAL Volume 6 Nomor 3 Halaman 341-511 Malang, Desember 2015	Lilik Purwanti
44	Bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan? Pemaknaan akuntabilitas masjid	JAMAL Volume 7 Nomor 1 Halaman 1-155 Malang, April 2016	Eka Siskawati Ferdawati & Firman Surya
45	Gusjigang dalam Perspektif <i>Stakeholder</i> dan <i>Sustainable</i> pada Industri di Kudus	SNA Medan	Dwi Soegiyarto
46	Nilai-nilai budaya tri hita karena dalam penetapan harga jual	JAMAL Volume 7 Nomor 2 Halaman 156-323 Malang, Agustus 2016	Tri Handayani Amaliah
47	Perilaku komunikasi etnis tionghoa peranakan dalma bisnis keluarga (studi fenomenologi mengenai perilaku komunikasi etnis Tionghoa peranakan dalam bisnis keluarga di Jakarta)	Komunikasi, Vol. IX No. 02, September 2015: 105-118	Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, & Evi Novianti
48	Kearifan lokal Pade Gelahang dalam mewujudkan integrasi akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi Subak	JAMAL Volume 7 Nomor 1 Halaman 1-155 Malang, April 2016	Dewa Kadek Darmada, Anantawikrama Tungga Atmadja, & Ni Kadek Sinarwati
49	Fenomena akuntabilitas perpajakan pada jaman Bali Kuno: Suatu studi interpretif	JAMAL Volume 5 Nomor 3 Halaman 345-510 Malang, Desember 2014	I Gusti Ayu Nyoman Budiasih
50	Menemukan lokalitas biological assets: pelibatan etnografis petani apel	JAMAL Volume 3 Nomor 3 Halaman 334-501 Malang, Desember 2012	Novan Rizaldy
51	Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman	JAMAL Volume 6 Nomor 2 Halaman 175-340 Malang, Agustus 2015	Selmita Paranoan
52	Transformasi sosio-budaya dalam pembangunan pedesaan	AKP vol 2 no 1 Maret 2004 77-92	Tri Pranadji & Endang Lestari hastuti

No	Judul	Jurnal	Penulis
53	Kritik berbasis Teori Dinamika Spiral atas tipologi sistem pengendalian manajemen	JAMAL Volume 5 Nomor 1 Halaman 1-169 Malang, April 2014	Abdul Kahar & Selmita Paranoan
54	Akuntansi dalam penetapan sima masa Jawa Kuno	JAMAL Volume 5 Nomor 2 Halaman 170-344 Malang, Agustus 2014	Novrida Qudsi Lutfillah
55	Konstruksi tanggung jawab auditor dalam perspektif memayu hayuning bawana	JAMAL Volume 7 Nomor 1 Halaman 1-155 Malang, April 2016	Novrida Qudsi Lutfillah, Yenni Mangoting, Riesanti Edie Wijaya, & Darti Djuhari
56	Kapitalisme lokal suku bajo	Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, April 2012, hlm. 36-56	Nur Isiyana Wianti, Arya Hadi Dharmawan, Rilus A. Kinseng, & Winati Wigna
57	Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi	Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4 Hal: 302-308	A. Safril Mubah
58	Kearifan lokal dalam praktik bisnis di Indonesia	FORUM Vol 40, No 2, hal. 6-11	Andi Wijayanto
59	Akuntansi malangan: Salam satu jiwa dan konsep kinerja klub sepak bola	JAMAL Volume 6 Nomor 2 Halaman 175-340 Malang, Agustus 2015	Iwan Triyuwono
60	<i>Dissecting of accountability-based values of Sulapa Appa wisdom</i>	<i>Asian Journal of Applied Sciences</i> (ISSN: 2321 - 0893) Volume 05 - Issue 01, February 2017	Faridah, Gagaring Pagalung, Alimuddin, & Harryanto